

guru seperti halnya membahas kendala-kendala saat pembelajaran, bertukar pikiran mengenai cara atau metode yang tepat untuk disampaikan kepada siswa serta membahas mengenai perkembangan siswa. Evaluasi terhadap guru-guru ini biasanya dilakukan satu bulan sekali atau satu semester sekali dengan diadakan rapat oleh kepala sekolah. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh guru kepada siswanya yaitu dilakukan setiap hari setelah akhir kegiatan pembelajaran dengan memberikan soal yang lebih berbobot.

Dengan diadakan evaluasi diakhir siswa diharapkan menjadi termotivasi untuk memiliki belajar tinggi. Karena dengan diadakan evaluasi siswa jadi mengetahui berapa hasil mereka yang diperoleh setelah pembelajarannya. Tidak hanya siswa saja, guru pun juga bisa mengetahui sejauh mana siswanya mampu dan paham dengan materi yang telah diajarkan

Dari kegiatan evaluasi jadi guru bisa mengetahui siswa mana yang perlu mendapat dorongan agar bisa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Tetapi tidak semua siswa dari kegiatan evaluasi bisa menjadikan mereka untuk semangat belajar. Ada beberapa siswa yang sudah dari awal memiliki semangat belajar yang tinggi. Evaluasi merupakan hal yang terpenting dalam proses pembelajaran.

Yang sudah dijelaskan diatas bahwa evaluasi juga bisa menjadi cara untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Karena setelah diadakan evaluasi siswa bisa mengetahui hasil yang diperolehnya, apakah hasil yang diperoleh itu baik atau buruk. Dari situ siswa akan lebih termotivasi untuk lebih baik lagi dalam belajar agar bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Dikegiatan evaluasi ini guru juga mengulang kembali pembiasaan yang diberikan disaat awal pembelajaran atau disela-sela pembelajaran yaitu dengan pemberian muatan motivasi berupa kalimat-kalimat penyemangat. Disini guru menyampaikan kembali hal tersebut agar siswa selalu mengingat bahwa belajar itu penting. Teteptati dengan adanya evalausi dan pembiasaan tersebut tidak semua siswa jadi memiliki motivasi belajar yang tinggi, masih ada satu atau dua orang yang tetap cuek meskipun telah diberikan hal tersebut. Oleh sebab itu, guru harus melakukan pendekatan terhadap siswa dan bisa membaca kareakter siswa dan juga tetap kita sebagai guru harus memberikam dorongan, semangat dan melekukan pembelajaran yang lebih menyenangkan agar siswa terpacu untuk bersemangat dalam pembelajaran. Karena pada dasarnya, tugas guru yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Daring Berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada Pembelajaran Tematik di MI Wahid Hasim Bakung Udanawu”, maka peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Perencanaan strategi Guru dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa melalui pembelajaran daring berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran tematik di MI Wahid Hasim Bakung Udanawu

Berdasarkan temuan peneliti saat melakukan wawancara kepada guru kelas 3 dan kepala sekolah MI Wahid Hasim Bakung Udanawu. Seperti yang sudah dijelaskan oleh guru kelas serta dipertegas oleh kepala sekolah, bahwa setiap guru sebelum melakukan sebuah pembelajaran, semua guru harus dianjurkan untuk menyusun sebuah perencanaan yang nantinya akan menjadi strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Perencanaan yang dilakukan oleh guru berupa langkah-langkah yang nantinya disusun menjadi satu kesatuan berupa RPP. Karena di setiap sekolah pembelajaran yang berlangsung di kelas ataupun pembelajaran daring seperti ini pasti

terpacu dengan RPP. RPP ini tentunya disusun sesuai dengan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Dalam menyusun langkah-langkah perencanaan guru khususnya di MI Wahid Hasim tentunya melihat terlebih dahulu materi yang akan disampaikan seperti apa, setelah itu baru menyusun sebuah perencanaan yang nantinya akan dipakai di dalam. Kelas. Dengan melihat materi tersebut bertujuan agar sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang Tery ungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Di sebuah penyusunan perencanaan yang dijadikan langkah guru dalam mengajar dikelas guru selalu menyisipkan kalimat motivasi secara tertulis di RPP. Dengan adanya pembeiasaan tersebut akan mampu meberikan dampak yang baik terhadap belajar siswa. Hal ini sesusai dengan Woodwort dalam Wina Sanjaya, beliau mengungkapkan bahwa dengannya dorongan motivasi yang dapat menimbulkan perilaku yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.²

Dengan penyusunan perencanaan dalam proses belajar berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran akan bisa lebih bermakna dan menjadikan suasana belajar dikelas

¹ Sanjaya, *Perencanaan & Desain...*, hlm. 23

² Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar...*, Lantanida Journal. Vol. 5 No. 2

menjadi lebih hidup. Karena dalam konsep pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) siswa dituntut menjadi lebih aktif, siswa juga diajarkan untuk bisa memecahkan persoalannya sendiri dalam proses pembelajaran. Disini peran guru hanya menjadi fasilitatornya saja dan hanya mengarahkan serta mengontrol pembelajaran. Dengan ini, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan bisa jadi lebih mudah memahami tentang pembelajaran yang berlangsung. Sesuai dengan fakta yang beredar bahwa seseorang akan lebih mudah memahami sesuatu yang disampaikan kalau seseorang tersebut mengalami langsung. Hal ini sesuai dengan makna pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Howey R, Keneth, CTL yaitu: “*Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student aploy their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated of real word problems, both alone and with others*”

Teori ini membahas bahwa CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative

ataupun nyata, baik sendiri maupun bersama-sama.³ Ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*), meskipun sekarang pembelajaran dilakukan secara daring tujuan pembelajaran dengan strategi yang telah dipergunakan dari awal pembelajaran tetap bisa tersampaikan meskipun tidak bisa secara maksimal. Siswa juga masih tetap bisa merasakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Jadi dengan diadakan perencanaan terlebih dahulu semua pembelajaran akan berjalan secara terarah dan bisa konsisten. Maka setiap guru sangat dianjurkan untuk membuat sebuah perencanaan yang nantinya menjadi strategi dalam mengajar. Karena dalam dunia pendidikan perencanaan pembelajaran sangat penting dan sangat diperlukan oleh tenaga pendidik atau guru.

Hal yang disampaikan pada teori yang terdapat pada penelitian terdahulu sejalan dengan yang disampaikan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas bahwa ada tujuh komponen dasar dalam menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), meliputi: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).⁴ Dari tujuh komponen tersebut tidak semua

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 187

⁴ Dirjen Dikdasmen Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2003), hlm. 10-17

diterapkan oleh siswa, hanya dipakai beberapa saja yang sesuai dengan kondisi pembelajaran saat ini. Pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di MI Wahid Hasim dalam menerapkan komponen pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menggunakan salah satunya itu seperti menggunakan konsep menemukan (*inquiry*) atau juga bisa dengan konsep penilaian (*assessment*). Dengan menerapkan ini sesuai dengan makna pembelajaran yang berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan siswa yang aktif, siswa yang melakukan sendiri dan mampu memecahkan persoalan sendiri dalam proses pembelajaran. Dengan ini strategi tersebut tetap bisa tersampaikan dengan baik meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Oleh karena itu dalam menyusun sebuah perencanaan guru harus memperhatikan komponen pembelajaran yang ada didalamnya.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noor Alfu Laila dengan judul “Pengaruh Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD” dalam penelitian bahwa pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu didalam awal kegiatan, guru harus melakukan perencanaan

di sebuah perencanaan nantinya ada rancangan-rancangan yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa untuk memulai sebuah pembelajaran perlunya perencanaan berupa langkah-langkah yang nantinya akan menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk guru. Langkah-langkah tersebut yang bisa menentukan arah pembelajaran yang seperti apa. Dengan adanya sebuah perencanaan pembelajaran juga akan menjadi konsisten. Dan didalam sebuah perencanaan yang dirancang oleh guru untuk mengajar selalu ditambahai dengan kalimat-kalimat motivasi yang akan memberikan respon positif dari siswa terhadap minat belajarnya. Tidak dipungkiri setiap guru sebelum mengajar menyusun perencanaan terlebih dahulu yang nantinya akan dijadikan satu dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran lain dan terbentuknya sebuah RPP. RPP yang merupakan rencana rancangan pembelajaran disitu akan tersusun mengenai perencanaan yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran tematik.

2. Implementasi stratgi Guru dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa melalui pembelajaran daring berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran tematik di MI Wahid Hasim Bakung Udanawu

Berdasarkan hasil temuan peneliti saat melakukan wawancara kepada guru kelas dan kepala sekolah mengenai implementasi

strategi pembelajaran yang digunakan guru melalui pembelajaran daring berbasis *CTL (Contextual Teaching and Learning)* pada mata pelajaran tematik di MI Wahid Hasim, bahwa implementasi yang diberikan guru kepada siswa tentunya tidak bisa semulus saat pembelajaran tatap muka. Meskipun dari awal pembelajaran guru sudah menyusun perencanaan berupa langkah-langkah yang dipakai menjadi strategi dalam proses pembelajaran tentunya masih ada sedikit keterbatasan didalamnya. Agar strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat terlaksana dengan baik, diawal kegiatan guru selalu memberikan muatan motivasi yang didalamnya berupa kalimat-kalimat penyemangat, pujian agar siswanya mau belajar bersungguh-sungguh dan dorongan atau tuntunan agar siswa mau meningkatkan belajarnya. Dengan diterapkan seperti itu diawal kegiatan siswa lambat laun akan mau dan akan memiliki semangat belajar tanpa harus disuruh. Dengan adanya pembiasaan seperti itu kemungkinan besar siswa perlu adanya dorongan dari luar agar mereka memiliki motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan jenis motivasi insentif atau *incentive motivation*, menurut Anonim bentuk motivasi ini yaitu individu mau melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu yang intensif, bentuk intensif bermacam-macam seperti mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan dan lain-lain.⁵ Dengan

⁵ Hamatik. *Psikologi Belajar dan....*, hlm. 173

tindakan itu berarti siswa perlu adanya unsur ekstrinsik terlebih dahulu untuk memulai motivasi dan kebiasaan siswa mau semangat belajar apabila ada sesuatu diakhirnya.

Telepas dari itu semuanya meskipun sudah ada dorongan kepada siswanya, pastinya tetap ada permasalahan dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Namun dengan adanya keterbatasan itu guru tidak menyerah begitu saja untuk mengajar siswanya sampai memiliki motivasi yang tinggi. Meskipun saat ini dalam implementasi pembelajaran tematik ada sedikit berbeda. Guru juga mempunyai cara lain agar strategi yang telah digunakan dan dianggap mampu mengubah hasil belajar siswa agar tetap tersampaikan. Guru mengakali dengan menggunakan tambahan media gambar seperti pembelajaran melalui video atau *power point* yang telah disiapkan dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dengan ini pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) tetap bisa tersampaikan kepada siswa. Dengan bantuan seperti itu siswa bisa terlibat langsung dan mereka jadi bisa aktif dalam pembelajaran. Ini semua sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang dimana siswa dituntut lebih aktif dari gurunya dan belajar dikaitkan dengan dunia nyata. Hal ini sesuai dengan strategi dan prinsip pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang disampaikan oleh Eline B. Johnson, didalam salah satu strateginya yaitu pembelajaran

berbasis Problem beliau memaparkan bahwa dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama, siswa ditantang untuk berfikir kritis untuk memecahkan masalahnya.⁶ Hal ini sesuai dengan pembelajara yang diberikan pada guru yaitu dengan bantu media *video* atau *powerpoint* disitu siswa mencoba memecahkan sendiri permasalahan yang ada didalamnya sampai menemukan jawaban yang sesuai untuk permasalahan tersebut.

Meskipun pembelajaran saat ini dilakukan secara daring, strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) tetap terpakai karena dengan adanya media lain dalam proses pembelajaran diharapkan bisa tersampaikan strategi tersebut. Sesuai yang disampaikan oleh Bapak Fajar Ali Shodiq guru kelas 3 MI Wahid Hasim yang merupakan guru tematik di kelasnya, bahwa strategi tersebut merupakan yang paling mudah untuk diajarkan kepada siswa. Dengan strategi pembelajaran ini siswa juga akan lebih menyukai pembelajarannya. Karena pada dasarnya siswa akan lebih senang belajar apabila siswa itu terlibat langsung dalam kegiatan dikelas. Dengan begitu siswa jadi bisa mengekspresikan dirinya saat pembelajaran dan suasana pembelajaran pun bisa menjadi lebih hidup.

Hal ini sesuai pernyataan Johnson:

Bahwa konsep dasar Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan

⁶ Johnson, *Contextual Teancing and..*, hlm. 21-22

dengan menolong siswa makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kadaan pribadi social dan kebudayaan mereka.⁷

Dengan pernyataan diatas yang dipaparkan dipenelitian terdahulu sesuai dengan pembahasan yang peneliti ungkapkan saat ini bahwa siswa dapat dengan mudah menangkap materi pembelajaran yang disampaikan apabila siswa tersebut dapat terjun langsung didalam prosesnya. Maka dengan itu guru menyusun terlebih dahulu perencanaan dan memberikan bantuan media *video* atau *power point* yang guru siapkan sebagai alat untuk proses implementasi pembelajaran tematik berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Disini peneliti juga membandingkan dengan terori baru yaitu Teori Belajar Kontrustivisme, merupakan teori lain yang mendukung pembelajaran kontekstual. Disini dijelaskan bahwa:

Teori Konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentranformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Menurut teori ini, satu prinsip yang penting dalam pisokologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kapada siswa. Melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Yaitu siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan ide-ide yang ia miliki dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar mereka menggunakan strategi sendiri untuk belajar dan untuk memecahkan soal-soal pembelajaran.⁸

⁷ Johnson, *Contextual Teaching and...*, hlm. 67

⁸ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran...*, hlm. 40-41

Dengan teori baru yang dipaparkan oleh peneliti sesuai dengan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang saat ini diterapkan oleh guru dengan memadukan *video* atau *power point* untuk bisa mendukung pembelajaran dengan strategi yang telah digunakan sebelumnya. Hal ini selaras dengan teori Konstruktivisme yang menuntut siswa bisa mengekspresikan dirinya dalam pembelajaran dan pada intinya siswa yang lebih aktif dibandingkan guru. Definsi tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) bahwa murid dituntut aktif, siswa bisa menemukan sendiri jawabannya dan belajar dengan dikaitkan dunia nyata siswa. Hal ini sesuai dengan teori *Knowledge-Based Constructivism*, teori ini beranggapan bahwa belajar bukan menghafal, melainkan mengalami, dimana peserta didik dapat mengonstruksi sendiri pengetahuannya, melalui partisipan aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran.⁹

Meskipun dengan adanya bantuan media lain dalam pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) tentu saja tetap ada kendala dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran tidak bisa bertemu siswanya secara langsung dan guru tidak bisa memantau perkembangan siswanya, kendala tersebut

⁹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hlm. 70-71

tidak bisa dipungkiri. Adanya sebuah kendala tersebut tentunya guru juga sudah menyiapkan cara untuk meminimalisir kendala-kendaraan pembelajaran daring saat ini. Disini guru untuk mengatasi kendala tersebut melakukan pembelajaran tatap muka selama seminggu sekali atau seminggu dua kali dengan durasi dua jam pembelajaran yang bertujuan agar bisa memantau perkembangan siswa, dengan ini pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) juga bisa dimaksimalkan dengan adanya pembelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut juga dibenarkan oleh kepala sekolah MI Wahid Hasim bahwa sekolah mereka mengadakan pembelajaran tatap muka seminggu sekali atau dua kali dengan waktu dua jam pembelajaran agar pembelajaran bisa maksimal dan pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ini bisa tersampaikan dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka ini juga dilakukan sesuai protocol kesehatan. Dengan adanya pembelajaran tatap muka juga bisa mengetahui perkembangan belajar anak.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lia Yulindaria dan Isah Cahyani mengenai Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Energi Gerak dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Dipenelitian tersebut dipaparkan bahwa dengan penerapan CTL (*Contextual Teaching*

and Learning) terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa dibandingkan dengan proses belajar mengajar sebelumnya, tidak hanya itu saja siswa juga mengalami perubahan tingkah laku yang positif dan secara signifikan dimana respon dan motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Ada juga yang menguatkan dari penelitian lain yang berjudul “Penerepan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA” Dengan penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran dapat memberikan respon yang baik, hasil yang diperoleh siswa mencapai rata-rata serta dengan melakukan pembelajaran melalui CTL (*Contextual Teaching and Learning*) lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian juga ini terdapat 10 peneliti yang berhasil meningkatkan hasil belajar yang optimal.

Kejadian tersebut juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Berdasarkan hasil observasi (pengamatan yang dilakukan ketika proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL) siswa di MI Wahid Hasim dalam proses pembelajaran antusias untuk mengikutinya begitu luar biasa. Rata-rata nilai yang diperoleh pun juga mengalami peningkatan. Kesimpulannya bahwa meskipun saat ini pembelajaran daring apabila cara pengimplementasi strategi pembelajaran CTL

(*Contextual Teaching and Learning*) tepat serta adanya tambahan media lain untuk pendukung jalannya strategi tersebut maka hasil yang diperoleh juga bisa sesuai dan penggunaan strategi tersebut sangat sesuai untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yang nantinya akan memperoleh hasil belajar yang baik. Bedanya dari penelitian-penelitian terdahulu lebih focus terhadap hasil belajarnya saja tetapi pada penelitian saat ini terfokus pada motivasi belajar siswa. Dan setelah menggunakan strategi pembelajaran tersebut respon siswa benar mengalami perubahan dalam belajarnya. Serta dengan adanya pembiasaan di awal pembelajaran dan ditengah-tengah pembelajaran adanya penyampaian motivasi mampu merubah belajar siswa, hamper semua siswa termotivasi untuk belajar. Jadi dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) serta diadakan pembiasaan pemberian kalimat motivasi mampu memberikan perubahan pada siswa.

3. Evaluasi strategi Guru dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa melalui pembelajaran daring berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran tematik di MI Wahid Hasim Bakung Udanawu

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan di MI Wahid Hasim Bakung Udanawu bahwa kegiatan evaluasi di sekolah tersebut tetap diberikan disetiap akhir kegiatan. Bahkan

evaluasi yang diberikan tidak hanya kepada siswa tetapi juga kepada guru-guru yang lainnya. Tujuan dengan diadakan evaluasi terhadap siswa yaitu untuk mengetahui sejauh mana siswa paham dengan materi yang diajarkan. Dan tujuan evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu untuk bertukar pendapat atau memberikan masukan kedepannya terhadap perkembangan siswanya.

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang terpenting didalam proses pembelajaran serta mampu menentukan hasil belajar siswa. Benyamin S. Bloom bahwa hasil belajar dikelompokkan dalam tiga ranah yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, (3) psikomotorik.¹⁰ Dari kegiatan evaluasi siswa kita sebagai guru jadi bisa mengetahui perkembangan ketiga ranah tersebut. Dan biasanya untuk mengetahui hasil dari evaluasi dengan penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) guru kelas memberikan soal-soal evaluasi yang satu tingkat lebih sulit daripada soal untuk kegiatan pembelajaran. Dari situ guru bisa mengetahui perkembangan anak. Meskipun saat ini pembelajaran daring tetap saja diadakan evaluasi disetiap akhir pembelajaran. Apabila tidak diadakan kegiatan evaluasi nanti guru tidak bisa mengetahui siswa mana yang belum paham atau siswa mana yang sudah paham.dalam pembelajaran. Secara didaktis-metodis, evaluasi mempunyai fungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok

¹⁰ Jufri, *Belajar dan Pembelajaran....*, hlm. 59

tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapan masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.¹¹ Peneliti disini memaparkan teori yang dismapaikan oleh Agus Suprijono penggunaan CTL (*Contextual Teaching and Lrarning*) memusatkan pembelajaran pada proses dan hasil, sehingga assesmen dan evalausi memang penting untuk memberikan respon baik terhadap siswa yang nantinya miningkatkan motivasi belajarnya dan hasil akhir yaitu untuk mengetahui pencapaian standart akademik dan kinerja siswa.¹²

Maka dari itu kegiatan evaluasi diadakan setiap harinya agar siswa terus mengalami perkembangannya tidak hanya dari segi kognitifnya saja melainkan juga dari segi afektif dan psikomotorik. Dari kegiatan evaluasi ini juga bisa memunculkan jiwa semangat mereka untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Mereka akan berlomba-lomba untuk memperoleh hasil yang maksimal. Disini juga guru kelas di akhir kegiatan juga memberikan perlakuan yang sama seperti diawal kegiatan pembelajaran, guru selalu memberikan muatan motivasi berupa kalimat-kalimat ajakan, pujian, kalimat penyemangan dan dorongan agar siswanya mau meningkatkan motivasi belajar. Namun tidak semua siswa dengan diadakan evaluasi dan pemberian muatan motivasi jadi memiliki motivasi

¹¹ Arifin *Evaluasi Pembelajaran....*, hlm. 20

¹² Suprijono, *Metode dan Model....*, hlm. 82

tinggi untuk belajar. Ada siswa yang sejak lahir sudah memiliki kecerdasan jadi mereka mempunyai dorongan sendiri yang timbul dari dalam dirinya sendiri untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi hal ini biasa disebut karena ada unsur intrinsik dari dalam diri sendiri. Ada juga siswa yang memerlukan nasehat, dorongan, tekan atau semangat dari guru maupun orang tuanya hal ini biasanya siswa memerlukan unsur ekstrinsik yang nantinya akan memberikan hasil yang baik untuk diri mereka. Apabila terjadi hal tersebut maka perlu adanya pendekatan antara guru dengan murid sehingga guru mampu membaca karakter anak dan nantinya jadi lebih mengetahui stimulus apa yang harus diberikan kepada anak yang seperti itu. Hal ini berarti adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. motivasi ekstrinsik ini timbul dari diri seseorang sendiri tanpa adanya sebuah dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Ini bisa dilihat dari siswa yang tanpa disuruh mau melakukan sendiri untuk rajin belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya dorongan dari luar, adanya sebuah ajakan ataupun adanya sebuah paksaan. Hal ini bisa dilihat dari siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah maka perlu adanya dorongan dan pendekatan terhadap mereka.¹³

Paparan diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Leny Maghfiroh dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaeen

¹³ Suryabrata. *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 72

IPA Kelas V Sekolah Dasar”. Dalam penelitiannya bahwa dengan penerapan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terbukti efektif untuk siswa. Kefektifan tersebut bisa dilihat dari letak hubungan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar. Dari sini sudah dipastikan bahwa dengan penggunaan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mampu meningkatkan hasil belajar. Siswa juga akan memperoleh pengalaman, pengetahuan dan pemahaman yang nantinya bisa meningkatkan motivasi belajar. Dan sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) hasil belajar siswa benar-benar mengalami peningkatan.

Tidak hanya hanya penelitian itu saja, penelitian-penelitian terdahulu juga terbukti konsisten bahwa dengan penggunaan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) bisa memiliki hasil belajar dan motivasi belajar yang tinggi apalagi dengan diadakan evaluasi pastinya akan menimbulkan dampak positif terhadap semua siswa dan guru.

Dapat disimpulkan bahwa dengan diadakan evaluasi mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dan dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) siswa jadi terpacu untuk lebih antusias dalam pembelajaran yang nantinya akan memperoleh hasil yang

maksimal. Serta kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang terpenting dalam proses pembelajaran karena guru bisa mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan juga strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sudah dianggap yang sesuai untuk pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa. Serta dengan adanya pengulangan pembiasaan yang diberikan kepada guru yaitu pembiasaan pemberian muatan motivasi juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Intinya. Pembelajaran daring berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan dipadukan pemberian muatan motivasi yang mampu mendukung keberhasilannya.